

KONSEP PERANCANGAN ARSITEKTUR (KPA) PONOROGO AMPHITHEATER ARENA

Surya Kresna Mahadika; Samsudin Raidi
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Abstrak

Ponorogo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai kesenian yang kental dengan sebutan bumi reog. Di Ponorogo reog dipentaskan di tempat yang luas dan dapat menampung banyak orang seperti alun-alun, lapangan dan halaman dengan antusias masyarakat yang tinggi, karena hal itu membuat masyarakat yang datang tidak selalu mendapat posisi dan visibilitas yang nyaman untuk menikmati pertunjukan Reog Ponorogo. Sehingga dengan kehadiran amphitheater sebagai solusi untuk mengatasi sekaligus menjadi potensi besar untuk meningkatkan daya tarik wisata reog. Amphitheater akan memberikan pengalaman menonton yang lebih baik, meningkatkan nilai estetika pertunjukan, dan membuka peluang kolaborasi dan kreativitas dengan perencanaan konsep yang tepat. Dengan pendekatan kontekstual dimana pendekatan ini berjalan selaras dengan lingkungan Ponorogo meliputi gaya arsitektur lokal, struktur lingkungan fisik, iklim dan budaya masyarakat. Tapi dalam perencanaan yang paling diperhatikan adalah konsep arsitektur amphitheater sesuai dengan tujuan dibangunnya amphitheater meliputi kenyamanan untuk menonton pementasan yang berupa kenyamanan visual, kenyamanan akustik dan kenyamanan lingkungan untuk menonton. Lokasi site berada Sultanagung, Nologaten, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur di Jalan Suromenggolo dengan luas tapak 18.000 M2 dan rekapitulasi total besar ruang berdasarkan analisa 3535,05 M2 dengan kapasitas amphitheater dapat menampung 2768 orang.

Kata Kunci: Ponorogo, Reog Ponorogo, Amphitheater, Kenyamanan

Abstract

Ponorogo is one of the regions in Indonesia that has a thick art called bumi reog. In Ponorogo reog is staged in a large place and can accommodate many people such as squares, squares and courtyards with high enthusiasm of the community, because it makes people who come not always get a comfortable position and visibility to enjoy the Reog Ponorogo show. So with the presence of amphitheater as a solution to overcome as well as become a great potential to increase the tourist attraction of Reog. The amphitheater will provide a better viewing experience, enhance the aesthetic value of the show, and open up opportunities for collaboration and creativity with proper concept planning. With a contextual approach where this approach runs in harmony with the Ponorogo environment including local architectural styles, physical environment structures, climate and community culture. But in the planning that is most concerned is the architectural concept of the amphitheater in accordance with the purpose of building the amphitheater including comfort to watch performances in the form of visual comfort, acoustic comfort and environmental comfort to watch. The location of the site is Sultanagung, Nologaten, Ponorogo District, Ponorogo Regency, East Java on Jalan Suromenggolo with a footprint area of 18,000 M2 and a

recapitulation of the total size of the space based on the analysis of 3535,05 M2 with an amphitheater capacity that can accommodate 2768 people.

Keyword: Ponorogo, Reog Ponorogo, Amphitheater, Comfort

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, termasuk dalam seni dan budayanya. Ragam kesenian ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti tari, musik, wayang, teater, dan banyak lagi. Setiap daerah di Indonesia memiliki kesenian tradisionalnya sendiri yang mencerminkan nilai-nilai dan budaya setempat. Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga kelestariannya. Potensi kesenian menjadi cerminan pengembangan wisata (Prabandari, 2023)

Ponorogo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai kesenian kental. Ponorogo menyimpan kekayaan budaya yang tak ternilai. Salah satu buktinya adalah keragaman kesenian yang masih lestari hingga saat ini. Kesenian-kesenian ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan sejarah yang penting.

Kesenian yang paling terkenal dari Ponorogo adalah Reog Ponorogo. Kesenian ini memadukan tarian, musik, dan topeng Reog yang ikonik. Reog Ponorogo melambangkan keberanian dan perlawanan terhadap penindasan, serta nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Ponorogo (Soedarsono, R. 2002).

Reog merupakan tarian massal yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Tarian ini melibatkan 20-40 penari dengan karakter, peran, dan cerita yang berbeda-beda. Reog biasa dipertunjukkan pada perayaan-perayaan tertentu seperti malam 1 Suro, malam purnama, ulang tahun Ponorogo, hari besar nasional, penyambutan tamu negara, acara pernikahan, dan khitanan. Istilah "Reog" sebelumnya ditulis "Reyog". Kata ini diduga berasal dari kata "riyet" atau kondisi bangunan yang hampir roboh, menganalogikan suara gemuruh gamelan Reog seperti suara bata yang roboh. Ada pula pendapat bahwa "riyet/rekot" melambangkan kondisi Kerajaan Majapahit yang melemah menjelang banyak wilayah yang melepaskan diri. Seiring perkembangannya, susunan huruf dalam "Reog" dijadikan semboyan Kota Ponorogo. (Prihantono, 2011)

Reog Ponorogo akan ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) atau intangible cultural heritage (ICH) dunia oleh UNESCO. Pemkab Ponorogo telah memenuhi semua persyaratan yang diajukan badan PBB antara lain: menjelaskan bahwa kulit yang digunakan adalah kulit kambing yang dimodifikasi sehingga terlihat seperti kulit harimau, bulu merak tidak berasal dari merak yang dibunuh, melainkan dari bulu merak yang rontok dan melakukan klarifikasi bahwa warisan budaya ini tidak diakui oleh negara tetangga (Andina,

2023)

Terdapat dua varian Reog, yaitu Reog Obyog dan Reog Festival. Perbedaan di antara keduanya terletak pada penggarapan atau koreografi tariannya. Reog Obyog memiliki jalur tarian yang tidak tetap dan koreografinya tidak teratur. Reog jenis ini biasanya dipertunjukkan secara sederhana di tempat-tempat umum seperti di depan rumah warga, perempatan jalan, dan sebagainya. Sedangkan Reog Festival digarap dengan desain dan tujuan khusus, memiliki koreografi serta alur cerita yang tertata rapi. Reog Festival disajikan dalam pertunjukan yang lebih lengkap dan terstruktur. Jadi, Reog Obyog lebih sederhana dan spontan, sementara Reog Festival merupakan pertunjukan Reog yang dipersiapkan secara khusus dengan koreografi dan cerita yang teratur. (Sulistyoningrum, 2017). Pada umumnya saat ini reog dipentaskan di tempat yang luas dan dapat menampung banyak orang seperti alun-alun, lapangan dan halaman. Tempat yang luas ini dipilih karena reog harus memiliki ruang yang cukup luas mengingat besar topeng dadak merak dan beberapa atraksi yang dilakukan bujang ganong serta tari lainnya sebagai pendukung reog. Saat reog dipentaskan biasanya antusias masyarakat terbilang cukup tinggi hingga memenuhi tempat reog dipentaskan. Hal ini membuat kerumunan masyarakat yang datang tidak selalu mendapat posisi dan visibilitas yang nyaman untuk menikmati pertunjukan Reog Ponorogo.

Di Bali juga terdapat tarian yang menjadi pusat perhatian wisatawan saat datang ke Bali yaitu tari kecak. Tari kecak di Bali diwadahi di dalam amphitheater sebagai tempat mementaskan tari kecak seperti di amphitheater GWK dan amphitheater Uluwatu. Amphitheater Uluwatu mempunyai latar belakang laut yang indah dan pura yang megah, menjadi tempat yang sempurna untuk pertunjukan tari Kecak. Penonton duduk di tribun berundak yang mengelilingi arena pertunjukan, sehingga mereka dapat menikmati pemandangan dari segala sudut (Wijaya, 2014). Amphitheater Uluwatu dirancang khusus untuk pertunjukan tari Kecak. Bentuknya yang melingkar melambangkan kesatuan dan keharmonisan, sedangkan tingkatan tribun melambangkan tingkatan spiritualitas (Dibia, 2008).

Pertunjukan Reog Ponorogo memiliki potensi besar untuk berkembang pesat jika memiliki amphitheater seperti di Bali. Amphitheater, dengan bentuk melingkar dan tribun berundak, menawarkan beberapa keuntungan yang dapat meningkatkan daya tarik dan nilai pertunjukan reog seperti; Pengalaman menonton yang lebih baik, kapasitas penonton yang lebih besar, peningkatan nilai estetika, menjadi peluang untuk kolaborasi dan kreativitas, dan berpengaruh pada perekonomian dalam segi pariwisata. Menurut I Gusti Ngurah Agung (2018) Pembangunan amphitheater di Ponorogo dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya tarik

wisata Reog. Amphitheater dengan desain yang indah dan megah akan menjadi ikon baru bagi Ponorogo dan menarik lebih banyak wisatawan. Selain reog ponorogo kesenian lain di Ponorogo juga ikut mengambil peran tujuan Amphitheater ini. Kesenian lain di Ponorogo selain Reog seperti jaran thek atau kuda lumping, gajah-gajahan dan ludruk.

Pembangunan amphitheater di Ponorogo memiliki potensi besar untuk meningkatkan daya tarik wisata Reog. Amphitheater akan memberikan pengalaman menonton yang lebih baik, meningkatkan nilai estetika pertunjukan, dan membuka peluang kolaborasi dan kreativitas. Hal ini akan meningkatkan popularitas Reog dan menarik lebih banyak wisatawan ke Ponorogo.

2. METODE

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan dan penulisan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) “Ponorogo Amphitheater Arena” antara lain: Identifikasi permasalahan dan potensi yang sedang terjadi, terdahulu maupun yang berkembang. Pengumpulan data dengan studi literatur, survei dan observasi lingkungan. Analisis atau pengelolaan data yang sudah didapat guna mendapat perencanaan dan perancangan yang sesuai dengan tujuan. Pembuatan konsep sesuai dengan hasil analisa dengan menentukan solusi serta pendekatan desainnya.

Lokasi site perencanaan dan perancangan Ponorogo Amphitheater Arena berada di Kabupaten Ponorogo sesuai dengan PERDA No. 2 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ponorogo Tahun 2012-2032 dimana pembagian kawasan peruntukan pariwisata budaya menurut pasal 39 wilayah peruntukan kawasan Reog berada di Kecamatan Ponorogo. Kecamatan Ponorogo merupakan ibu kota Kabupaten Ponorogo yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan sekaligus menjadi penggerak utama perekonomian di wilayah Kabupaten Ponorogo..

Tabel 1 Tabel penilaian alternatif site

Aspek	Alternatif 1	Alternatif 2	Alternatif 3
Tata Guna Lahan	Sesuai dengan RTRW Kab Ponorogo (3 poin)	Sesuai dengan RTRW Kab Ponorogo (3 poin)	Sesuai dengan RTRW Kab Ponorogo (3 poin)
Fungsi dan jenis Lahan	Masih berada di area tegalan dan persawahan (2 poin)	Tegalan yang berada di area infrastruktur kota (3 poin)	Masih berada di area persawahan (2 poin)

Akses dan sirkulasi	Jl. Ir. H Juanda (jalan kabupaten) (2 poin)	Jalan Suromenggolo (jalan kabupaten), Jalan Menur (jalan kabupaten), dan Jalan Mawar (jalan desa) (3 poin)	Jalan Trunojoyo (jalan kabupaten) (2 poin)
Topografi	Datar (3 poin)	Datar (3 poin)	Datar (3 poin)
Lingkungan	Disebelah site terdapat ponorogo city center (1 poin)	Berada dikawasan olahraga dan infrastruktur kota yang terdapat gor, stadion dan taman kota (3 poin)	Disebelah site terdapat gedung sentra industri batik (2 poin)
Pengaruh terhadap lingkungan	Jauh terhadap permukiman (3 poin)	Berbatasan dengan permukiman dan berbatasan dengan sekolah (1 poin)	Dekat terhadap permukiman (2 poin)
Jumlah Poin	14 Poin	16 Poin	14 Poin

Sumber: (Analisa penulis, 2024)

Keterangan :

- 1 Poin : Kurang direkomendasikan
- 2 Poin : Direkomendasikan
- 3 Poin : Sangat direkomendasikan

Dari tabel dapat disimpulkan *site* yang terpilih untuk perencanaan dan perancangan *Ponorogo Amphitheater Arena* adalah alternatif 2 yaitu di Sultanagung, Nologaten, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. *Site* ini dipilih karena fungsi lahan sesuai dengan RTRW Kabupaten Ponorogo dimana Kecamatan Ponorogo sebagai kawasan peruntukan pariwisata didukung dengan RKPD Ponorogo pada tabel 3.2.4 yang membahas wisata budaya khususnya Reog Ponorogo pada Kecamatan Ponorogo. Fungsi dan jenis lahan pada *site* saat ini adalah tegalan yang berada di kompleks infrastruktur kota. *Site* ini memiliki 3 akses yaitu 2 jalan raya dan 1 jalan permukiman sehingga dapat menjadi nilai lebih untuk mengatur sirkulasi di *site* ini. Namun *site* ini memiliki kekurangan berbatasan langsung dengan sekolah pendidikan anak usia dini TK Negeri Pembina Ponorogo.

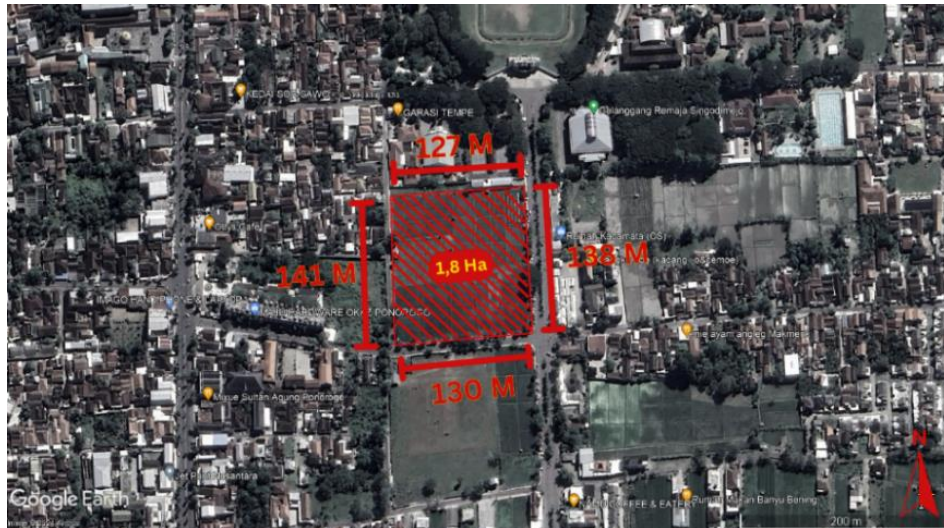
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gagasan Perancangan

Analisis kondisi eksisting tapak atau lokasi dilakukan untuk mengetahui keadaan fisik lahan, lingkungan sekitar, batas-batas lahan, serta potensi dan kelemahan yang terdapat di lokasi tersebut. Analisis eksisting tapak ini merupakan landasan utama dalam melakukan perencanaan dan perancangan

Ponorogo Amphitheater Arena. Dengan memahami kondisi existing, dapat dirumuskan desain yang sesuai dan optimal untuk perencanaan tersebut.

3.2 Gambaran Lokasi Perancangan



Gambar 1. Lokasi Perancangan

Sumber: Dokumen Pribadi

Luas lahan site	:	18.000 M2
Lokasi lahan site	:	Lokasi tapak berada di Sultanagung, Nologaten, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur di Jalan Suromenggolo. Tapak saat ini adalah tegalan atau persawahan di kawasan infrastruktur kota.
Kontur lahan site	:	Datar
Batasan site	:	• Batas Timur : Jalan Suromenggolo • Batas Barat : Jalan Mawar • Batas Utara : Komplek olahraga dan TK • Batas Selatan : Jalan Menur

3.3 Analisa dan Konsep Arsitektur Bangunan

3.3.1. Analisa dan Konsep Pendekatan Arsitektur

Agar keunikan suatu lingkungan tidak terputus dari identitas atau ciri khas, kultur dan budaya lingkungan yang telah ada, maka konsep perancangan perlu dibuat secara cermat dan akurat. Kontekstual adalah metode desain yang mempertimbangkan dan memberikan tanggapan terhadap berbagai karakter di lingkungannya. Tanggapan terhadap konteks lingkungan meliputi gaya arsitektur lokal, struktur lingkungan fisik, iklim dan budaya masyarakat (Widati, 2015).

Penerapan kontekstual harus selaras dengan lingkungannya, merespons lingkungannya dan menjadi perantara bagi lingkungannya (Dharma, 2011). Dapat disimpulkan bahwa kontekstual

merupakan upaya untuk menciptakan arsitektur yang saling berhubungan dan berkaitan erat dengan latar belakang lingkungannya, dengan menentukan karakteristik dominan dari analisis latar belakang yang sudah ada lalu dikaitkan dengan rancangan baru sehingga dapat menyatu dengan lingkungan sekitar. Di sini *site* berada di Kecamatan Ponorogo sebagai peruntukan Reog Ponorogo sebagai sejarah dari Ponorogo yang perlu di lestarikan dan sesuai dengan tujuan didirikan bangunan *Ponorogo Amphitheater Arena*.

3.3.2. Analisa dan Konsep Eksterior

Konsep eksterior merupakan aspek penting dalam desain sebuah bangunan, baik itu rumah, gedung, ataupun konstruksi lainnya. Eksterior bukan hanya tentang estetika, tapi juga memiliki fungsi penting dalam melindungi bangunan dari cuaca dan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

Desain eksterior yang baik akan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti:

- a. Iklim: Desain eksterior harus disesuaikan dengan iklim di mana bangunan tersebut berada. *Site* berada di iklim tropis dimana memiliki tingkat hujan yang tinggi sehingga penggunaan material pada eksterior perlu diperhatikan. Penggunaan material tahan hujan atau tidak mudah rusak ketika hujan menjadi pemilihan untuk eksterior bangunan khususnya pada bagian dinding atau atap.
- b. Fungsi bangunan: Desain eksterior harus mencerminkan fungsi bangunan. Bangunan *Ponorogo Amphitheater Arena* harus mencerminkan fungsi dari *amphitheater* untuk pementasan Reog Ponorogo.
- c. Estetika: Desain eksterior yang menarik akan meningkatkan nilai estetika bangunan dan memberikan kesan pertama yang positif bagi orang yang melihatnya. Fasad merupakan muka bangunan pada konsep eksterior. Penggunaan bentuk-bentuk ikonik dari Ponorogo seperti reog ponorogo akan diterapkan pada fasad seperti pada *skin* bangunan atau bentuk dari fasad.



Gambar 2. Amphitheater Domaine De Bayssan
(sumber:Architonic, 2021)

3.3.3. Analisa dan Konsep Interior

Konsep interior *amphitheater* dirancang untuk menciptakan pengalaman yang optimal bagi penonton dan pementas. Ini melibatkan keseimbangan antara estetika yang menarik dan fungsionalitas yang memastikan kenyamanan, keamanan, dan akustik yang baik. Elemen kunci meliputi susunan tempat duduk berundak, pertimbangan akustik seperti material dinding dan langit-langit, serta pencahayaan yang dapat disesuaikan untuk pertunjukan siang dan malam.

1. Susunan Tempat Duduk:

- Bentuk dan Kemiringan: Bentuk oval atau U tradisional memungkinkan pandangan yang jelas dari semua sudut. Kemiringan yang tepat (umumnya 30-35 derajat) memastikan penonton

- **Tingkat dan Akses:** Jumlah tingkat dan jenis tempat duduk (kursi, bangku, atau tribune) tergantung pada kapasitas amfiteater dan jenis pertunjukan yang akan diadakan. Akses yang mudah dan aman bagi semua penonton harus diutamakan.



2. Akustik:

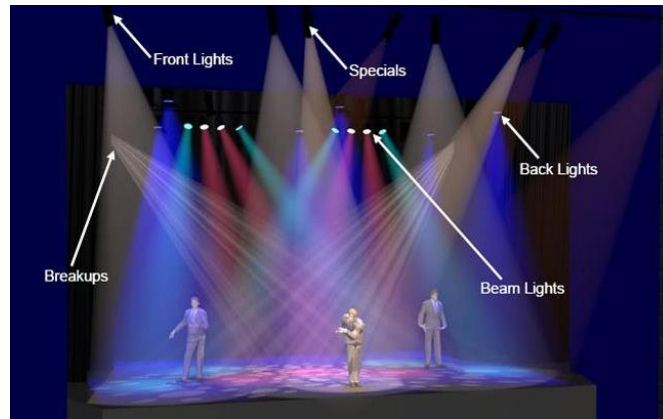
- **Material:** Bahan dinding dan langit-langit yang dipilih harus membantu menyebarkan suara dengan merata dan mengurangi gema. Panel akustik, kayu, dan kain dapat digunakan untuk mencapai efek ini.
- **Bentuk:** Bentuk amfiteater, seperti kurva dan lengkungan, dapat membantu memfokuskan suara dan meningkatkan kejernihan.



(sumber:Archdaily,2018)

3. Pencahayaan:

- **Pencahayaan Fleksibel:** Sistem pencahayaan yang dapat disesuaikan diperlukan untuk berbagai jenis pertunjukan, baik siang maupun malam. Pencahayaan untuk pertunjukan malam harus cukup terang untuk menerangi panggung dan penonton tanpa menyilaukan.
- **Pencahayaan Aksen:** Pencahayaan aksen dapat digunakan untuk menonjolkan elemen arsitektur amfiteater dan menciptakan suasana yang menarik.



Gambar 5. Pencahayaan Panggung
(sumber: Kolahal,2021)

4. Kenyamanan dan Keamanan:

- Ventilasi: Sistem ventilasi atau penghawaan yang memadai harus disediakan untuk memastikan sirkulasi udara yang segar dan nyaman bagi penonton.
- Keamanan: Jalur evakuasi yang jelas dan mudah diakses harus tersedia. Permukaan lantai harus anti selip dan bebas dari bahaya.

5. Estetika:

- Gaya dan Material: Gaya desain interior amfiteater dapat disesuaikan dengan arsitektur keseluruhan dan jenis pertunjukan yang akan diadakan. Material seperti kayu, batu, dan logam dapat digunakan untuk menciptakan estetika yang menarik dan tahan lama.



Gambar 6. Amfiteater PUC
(sumber: Archdaily, 2018)

3.3.4. Analisa dan Konsep Struktur

Struktur yang digunakan adalah struktur membran. Atap membran merupakan sistem atap yang menggunakan kain membran elastis yang dipadukan dengan struktur rangka, biasanya terbuat dari baja atau aluminium, untuk menciptakan bentuk dan mendistribusikan gaya tarik. Struktur rangka ini, yang dikenal sebagai *space truss* atau *space frame* yang memainkan peran penting dalam kinerja atap membran.

Fungsi Utama *Space Truss/Space Frame*:

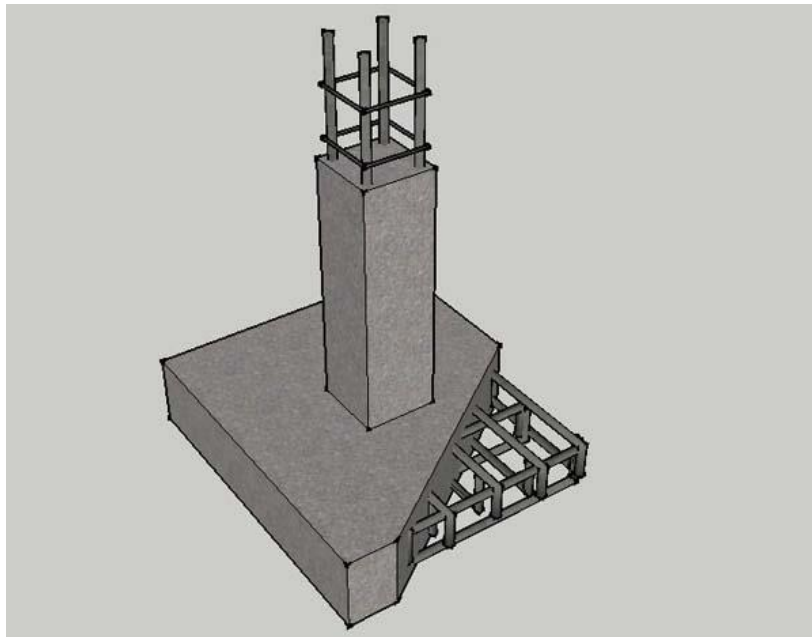
- Membentuk Bidang Tarik: *Space truss/space frame* membentuk kerangka atap yang kokoh dan ringan, memberikan bentuk geometris yang diinginkan untuk membran. Bentuk ini membantu mendistribusikan beban secara merata dan memungkinkan membran untuk menahan beban angin dan salju.
- Menyalurkan Gaya Tarik: Struktur rangka ini menyalurkan gaya tarik yang dihasilkan oleh membran ke titik-titik penyangga yang kokoh pada bangunan. Hal ini memastikan stabilitas dan integritas struktural atap membran.
- Menopang Beban Eksternal: *Space truss/space frame* mampu menopang beban eksternal seperti hujan dan angin kencang. Desain struktur yang tepat memastikan bahwa atap membran dapat menahan beban ini tanpa mengalami deformasi atau kerusakan.



Gambar 7. Struktur Membran
(sumber:Alcox,2017)

a. Sub Struktur

Bangunan terhitung memiliki ketinggian setara dengan bangunan 3-4 lantai. Dikarenakan jenis tanah keras maka fondasi *footplate* dan *bore pile* cukup dengan pertimbangan-pertimbangan yang ada.



Gambar 8. Fondasi Footplate
(sumber:PT Asta Wiyasa Kerta,2023)

b. Super Struktur

Pada bagian dalam bangunan menggunakan struktur bentang lebar dengan rangka *space truss* dan *space frame*. Hal ini dipilih karna kebutuhan dari kenyamanan visual yang jika menggunakan kolom yang banyak akan membuat *blindspot*. *Space truss* dan *space frame* disini juga sebagai pembentuk dengan menjadi titik untuk menarik atap membran.



Gambar 9. Space truss
(sumber: TensileInc,2016)

c. Upper Struktur

Atap membran adalah sebuah penutup atap yang terbuat dari kain membran yang elastis dan kuat. Kain membran ini dibentangkan di atas rangka baja yang kokoh dengan menggunakan sistem tarikan seling.



Gambar 10. Atap Membran
(sumber: Design Fawz Tensile,2024)

3.3.5. Analisa dan Konsep Utilitas

Utilitas bangunan amfiteater adalah elemen penting yang mendukung fungsi dan kenyamanan amfiteater. Berikut beberapa utilitas yang perlu diperhatikan:

a. Sistem Tata Udara:

Sistem tata udara atau penghawaan *amphitheater* memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang nyaman bagi penonton dan pementas. Baik penghawaan alami dan buatan dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini. Sistem ventilasi atau bukaan yang baik untuk menjaga

kualitas udara di dalam amfiteater, terutama saat cuaca panas atau ramai pengunjung. Untuk bagian *full indoor* atau pengaturan temperatur ruangan, bisa dengan sistem penghawaan buatan.

- Sistem penghawaan alami

Sistem tata udara alami memanfaatkan elemen alam untuk ventilasi dan pendinginan *amphitheater*. Berikut beberapa teknik yang umum digunakan:

- Desain Buka

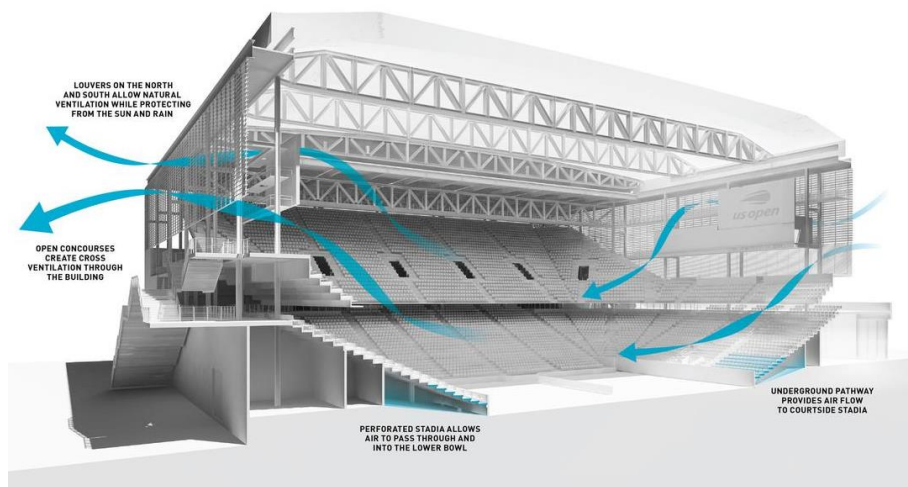
Desain *amphitheater* yang terbuka memungkinkan angin mengalir bebas, membantu menghilangkan panas dan kelembaban.

- Shading

Pohon dan struktur lain dapat digunakan untuk memberikan naungan, mengurangi paparan sinar matahari langsung dan membantu menjaga suhu tetap sejuk.

- Penggunaan air

Air mancur dan kolam dapat membantu mendinginkan udara melalui evaporasi.



Gambar 11. Penghawaan
(sumber: Leisuremanagement,2018)

- Sistem penghawaan buatan

Sistem tata udara buatan digunakan untuk melengkapi atau menggantikan sistem tata udara alami. Bisa menggunakan kipas maupun AC.

- b. Sistem Tata Suara:

Akustik yang baik membuat suara dari pertunjukan dapat terdengar jelas oleh seluruh penonton. Salah satu cara tersebut menggunakan kombinasi sistem akustik pasif dan aktif:

- Sistem Akustik Pasif

- Bentuk dan Desain

Bentuk *amphitheater* yang ideal untuk akustik yang baik adalah mangkuk elips atau setengah lingkaran dengan kursi yang miring ke arah panggung. Desain ini membantu memfokuskan suara ke arah penonton dan mengurangi gema.

- Material

Penggunaan bahan penyerap suara seperti panel akustik, tirai, dan karpet dapat membantu mengurangi reverberasi dan meningkatkan kejelasan suara. Bahan dinding dan langit-langit yang dipilih harus membantu menyebarkan suara dengan merata dan mengurangi gema. Atap membran dipilih karena Membran menyerap getaran suara, mengurangi kebisingan dari hujan,

angin, dan suara luar lainnya. Permukaan halus meminimalkan pantulan suara, menciptakan akustik ruangan yang lebih baik, terutama untuk ruangan besar

- Sistem akustik Aktif

Sistem pengeras suara elektronik yang dirancang khusus dan tepat dapat membantu memperkuat suara dan mengarahkannya ke penonton secara merata, serta mengurangi kebisingan luar. Beberapa elemen utama pada sistem ini sebagai berikut:

- Sistem PA (Public Address)

Sistem PA terdiri dari mikrofon, *amplifier*, dan *speaker* yang ditempatkan secara strategis untuk memperkuat suara dari sumber di panggung.

- Penundaan suara

Sistem penundaan suara digunakan untuk menunda sinyal audio ke *speaker* yang berbeda, sehingga suara mencapai semua penonton secara bersamaan, terlepas dari jarak mereka dari sumber suara.

- Equalizer*

Equalizer digunakan untuk menyeimbangkan frekuensi suara, memastikan semua frekuensi terdengar dengan jelas dan seimbang.

c. Sistem Tata Cahaya:

Pencahayaan yang memadai untuk pertunjukan, baik siang maupun malam hari. Pencahayaan di amfiteater memainkan peran penting dalam menciptakan suasana dan visibilitas yang optimal untuk pertunjukan dan acara. Sistem pencahayaan idealnya menggabungkan pencahayaan alami dan buatan untuk mencapai hasil yang terbaik.

- Pencahayaan Alami

Desain pencahayaan alami berfokus pada memaksimalkan penggunaan cahaya matahari untuk menerangi suatu ruang. Hal ini dapat dicapai dengan desain berikut ini:

- Orientasi Bangunan

Memosisikan *amphitheater* untuk memanfaatkan sinar matahari secara optimal

- Desain Buka

Dengan memperhatikan naungan dari pohon, bangunan lain, atau struktur eksternal lainnya, desain *amphitheater* menggunakan desain semi-outdoor sehingga dapat memasukkan cahaya dari bukaan yang besar. Penggunaan atap membran dapat memungkinkan hingga 70% cahaya alami masuk ke dalam ruangan.

- Material dan warna

Menggunakan material yang memantulkan cahaya, seperti cat berwarna terang, cermin, atau logam poles. Menghindari penggunaan material yang menyerap cahaya, seperti warna gelap atau kayu tebal. Memilih warna furnitur dan dekorasi yang terang dan netral

- Vegetasi

Menanam pohon dan tanaman di sekitar bangunan tepatnya pada bukaan untuk memberikan naungan dan membantu mengontrol cahaya yang masuk.

- Pencahayaan Buatan

Fungsi utama pencahayaan buatan adalah untuk meningkatkan visibilitas dan menciptakan suasana bagi para penonton selama pertunjukan. Hal ini diperlukan ketika pertunjukan diadakan pada malam hari atau dalam kondisi pencahayaan yang redup. Adapun 3 elemen penting dari pencahayaan buatan sebagai berikut:

- Pencahayaan Umum

Menyediakan penerangan dasar untuk seluruh area amfiteater, termasuk kursi penonton, gang, dan area akses. Penggunaan lampu LED atau halogen dengan CRI (*Color Rendering Index*) tinggi untuk menghasilkan warna yang realistis dan nyaman bagi mata.

- Pencahayaan Panggung

Menyorot area pertunjukan dan para pemain dengan intensitas dan warna yang sesuai. menggunakan kombinasi lampu sorot, lampu fresnel, lampu par, dan lampu *moving head* untuk menciptakan berbagai efek pencahayaan.

-Pencahayaan Efek

Menghasilkan efek pencahayaan khusus untuk meningkatkan suasana dan visualisasi pertunjukan. Penggunaan lampu *moving head*, lampu LED *wash*, dan lampu *strobe* untuk menciptakan efek sinar, warna, dan gerakan.

d. Sistem Kelistrikan:

Daya listrik yang cukup untuk seluruh kebutuhan amfiteater, termasuk pencahayaan, tata suara, dan peralatan lainnya. Genset sebagai cadangan daya jika terjadi pemadaman listrik.

e. Sistem Keamanan dan Kebakaran:

Sistem keamanan untuk mencegah dan menangani kebakaran dengan apar dan *hidrant*. Petugas keamanan untuk menjaga keamanan dan ketertiban pengunjung.

f. Ketersediaan Air, sanitasi dan plumbing:

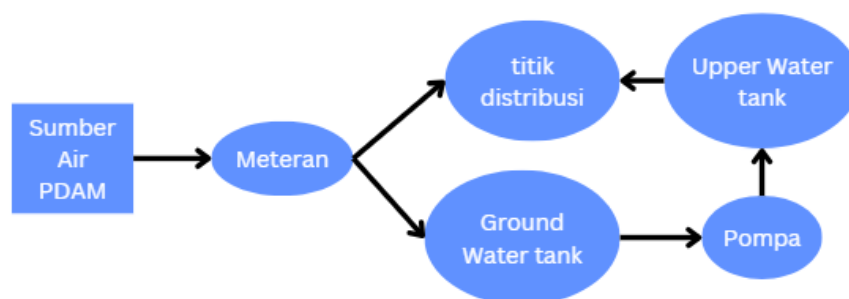
Distribusi air bersih ke seluruh bagian amfiteater, termasuk toilet, ruang ganti, dan restoran. Sistem pemipaan yang baik untuk mencegah kebocoran dan genangan air dan sistem drainase yang baik untuk mengalirkan air hujan.

• Sistem Jaringan Air Bersih

Fungsi: Menyalurkan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan untuk memenuhi kebutuhan *amphitheater*, seperti MCK dan sanitasi dasar.

Sumber: Air bersih berasal dari sumber air PDAM.

Skema jaringan:



Gambar 12. Skema Jaringan Air Bersih
(sumber: Analisa Penulis,2024)

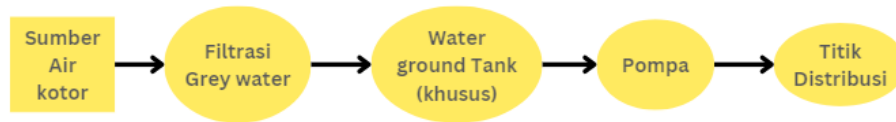
• Sistem Jaringan Air Kotor

Fungsi: Menyalurkan air hujan, air kamar mandi dan dapur (*grey water*), dan limbah padat (*black water*)

Skema jaringan:

-Grey water

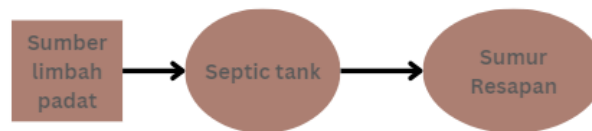
Grey water berasal dari air kamar mandi atau dapur yang kemudian diolah dengan cara difilter agar dapat digunakan kembali untuk kebutuhan seperti menyirami vegetasi.



Gambar 13. Skema Jaringan Grey Water
(sumber: Analisa Penulis,2024)

-Black water

Black water adalah air buangan dari toilet yang mengandung feses dan urin.



Gambar 14. Skema Jaringan Black Water
(sumber: Analisa Penulis,2024)

g. Aksesibilitas:

Akses yang mudah bagi penyandang disabilitas untuk memasuki dan menikmati pertunjukan di amfiteater. Penanda arah yang jelas dan mudah dibaca untuk membantu pengunjung menemukan jalan mereka di dalam amfiteater.

h. Lanskap

Lanskap atau *landscape* berguna untuk menciptakan ruang atau zona publik sebagai pendukung bangunan *amphitheater*. Fungsi lain lanskap seperti meningkatkan estetika dengan nilai visual bangunan *amphitheater*, meningkatkan aksesibilitas serta keamanan bagi pengunjung dan mendukung prinsip-prinsip desain berkelanjutan dan ramah lingkungan.

- *Hardscape*

Hardscape adalah elemen keras dan permanen dalam desain *landscape*.

-Pedestrian

Pedestrian menyediakan jalur yang aman dan nyaman bagi pejalan kaki dengan material *paving block* karena ketahanannya yang lama, estetika dengan berbagai macam pilihan dan warna serta celah-celahnya sebagai drainase.



Gambar 15. Pedestrian
(sumber: Teknik Sipil *Millenium*,2016)

-Pagar

Pagar ini sebagai pembatas keras dengan tujuan keamanan dan ketertiban. Pagar ini bisa berupa dinding, besi ataupun tanaman.



Gambar 16. Pagar Pendopo Bupati
(sumber: *Cuplik.com*,2020)

-Kolam air mancur

Selain sebagai pendukung penghawaan alami juga sebagai penampung air hujan.



Gambar 17. Kolam Air ITB
(sumber: Flickr,2008)

- *Softscape*

Softscape adalah elemen lunak dan hidup dalam desain *landscape*.

- Pohon peneduh

Fungsi utama pohon peneduh adalah untuk memberikan keteduhan dan fungsi lainnya seperti menyerap polutan udara, dan menyediakan habitat satwa liar. Contoh pohon peneduh seperti beringin, ketapang kencana, flamboyan, dan angkana.



Gambar 18. Jenis Pohon Peneduh
(sumber: Pintrest Diolah Penulis,2024)

- Tanaman hias

Fungsi tanaman hias antara lain seperti meningkatkan estetika dan menciptakan suasana. Contoh tanaman hias seperti tanaman berbunga, tanaman berdaun indah, tanaman merambat, dan tanaman sukulen.



Gambar 19. Jenis Tanaman Hias
(sumber: Pintrest Diolah Penulis,2024)

-Rumput

Fungsi rumput sebagai penutup tanah sehingga bisa digunakan untuk area lapang untuk beraktivitas, menahan air hujan, dan menambah estetika. Contoh jenis rumput seperti rumput gajah mini, rumput manila, rumput jepang/peking atau bahkan rumput sintetis



Gambar 20. Jenis Rumput
(sumber: Pintrest Diolah Penulis,2024)

-Tanaman pembatas

Fungsi tanaman pembatas adalah sebagai pembatas area, menciptakan privasi, mereduksi angin, mereduksi kebisingan, dan sebagai pengarah sirkulasi. Contoh dari tanaman pembatas seperti bambu, pagar hidup, cemara kipas, dan pucuk merah.



Gambar 21. Jenis Pohon Pembatas
(sumber: Pintrest Diolah Penulis, 2024)

4. PENUTUP

Perencanaan amphitheater di Ponorogo ini akan berkontribusi dalam meningkatkan ekonomi melalui sektor pariwisata sekaligus sebagai upaya melestarikan seni yang ada di Ponorogo khususnya seni tari reog ponorogo. Dengan konsep dari kenyamanan seperti kenyamanan visual, kenyamanan akustik dan kenyamanan lingkungan untuk menonton pementasan, amphitheater akan menghasilkan pengalaman yang lebih baik untuk menikmati pementasan khususnya pementasan reog ponorogo. Keberadaan amphitheater ini juga diharapkan menarik perhatian para wisatawan lokal maupun mancanegara sehingga membuat daerah Ponorogo lebih dikenal sekaligus memberikan seniman wadah baru yang lebih baik sehingga dapat optimal dalam pementasan di amphitheater ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Lawrence, A. W. (2009). Greek Architecture. London: Routledge.
- Taplin, O. (1993). The Stagecraft of Aeschylus. Oxford: Oxford University Press.
- Beacham, R. C. (1991). The Roman Theatre and Its Audience. London: Routledge.
- Crumlin, W. G. (2002). The Roman Amphitheatre: From Its Origins to the Middle Ages. Oxford: Oxbow Books.
- Monson, M. (2011). The Hollywood Bowl: An American Institution. Los Angeles: Angel City Press.
- Reimer, J. (2015). Red Rocks Amphitheatre: A History. Boulder: University Press of Colorado. pp.
- Firmage, S. (2006). The Modern Amphitheatre: An Illustrated History. London: Aurum Press.
- Woodring, J. (1996). The Amphitheatre: An Architectural History. London: Routledge. pp.
- Balshaw, M. (2003). The Amphitheatre: From Classical to Modern Performance. London: Routledge.
- Jansen, J. G. (1995). Acoustics of Large Open Air Theatres. London: E & FN Spon. pp.
- Boyce, P. R. (2003). Human Factors in Lighting. New York: Lighting Research Institute.
- Priyanto, B. (2016). Amfiteater: Sebuah Tinjauan Arsitektur dan Tata Ruang. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Edisi ke-6. Bandung: Alfabeta..
- John, F. J. (2017). Theatre Design: A Practical Guide. New York: Routledge. pp.
- Irwan, F. (2023). Analisa Kualitas Visualitas Amfiteater Berdasarkan Bentuk. Jurnal Teknik Sipil.

- Soedarsono. (2002). Sejarah Ponorogo. Jakarta: Depag RI
- Mulyono, S. (2014). Reog Ponorogo: Seni Rakyat Penjaga Tradisi. Yogyakarta: Balai Litbang Seni dan Tradisi.
- Soedjono. (2019). Reog Ponorogo: Seni Rakyat Penjaga Tradisi. Yogyakarta: Balai Litbang Seni dan Tradisi.
- Supomo. (2017). Kajian Estetika Tari Reog Ponorogo dalam Meningkatkan Apresiasi Masyarakat. Universitas Negeri Surakarta.
- Setyaningsih. (2015). Kelestarian Seni Reog Ponorogo dalam Perspektif Masyarakat. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Suwarno. (2017). Reog Ponorogo: Seni Pertunjukan dan Makna Filosofisnya
- Wulan, W. R. W. (2020). Reog Ponorogo: Seni Rakyat Penjaga Tradisi. Yogyakarta: Balai Litbang Seni dan Tradisi.
- Suseno. (2018). Dinamika Tradisi Kesenian Gajah-gajahan di Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Budiman. (2020). Kajian Arsitektur Amfiteater Romawi Kuno di Kota Pompeii Italia. Universitas Negeri Semarang.
- Widyastuti. (2023). Kajian Ergonomi Desain Arena Pertunjukan Amfiteater untuk Kenyamanan Penonton. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Prasetyo. (2021). Kajian Desain Arena Pertunjukan Amfiteater Multifungsi di Era Pandemi Covid-19. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Sulistyo. (2019). Kajian Desain Aksesibilitas Arena Pertunjukan Amfiteater untuk Penyandang Disabilitas. Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Gunawan. (2022). Kajian Desain Panggung Proscenium untuk Pertunjukan Teater Modern di Indonesia. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rosmiati. (2023). Kajian Perancangan Panggung Thrust untuk Meningkatkan Pengalaman Penonton dalam Pertunjukan Teater. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Coates-Stephens, E. (2008). The Roman Theatre: New Perspectives. Oxford University Press.
- Dyson, A. (2009). Rome: A History. Penguin Books.
- Bell, J. (2008). Designing for Theatre. Routledge.
- Crowther, J. (2013). Theatre Design and Production. Routledge.
- Ching, F. H. (2014). Architecture: Form, Space, and Order (4th ed.). John Wiley & Sons.
- McLeod, D. A. (2017). Sustainable Transportation Infrastructure: Planning, Design, and Construction. Routledge.
- Dinas Kebudayaan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo (Disbudpapora Ponorogo). (2024).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (BPS Jatim). (2023).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo (BPS Ponorogo). (2024)